

## **IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK KONSELOR YANG DIINGINKAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI SE-KECAMATAN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA**

### ***IDENTIFICATION OF CHARACTERISTICS OF A CONCELOR WANTED BY THE MEDIUM SCHOOL OF PESERTADIDICS OF THE STATE OF YOGYAKARTA***

Oleh: Tyas Charlina, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
Tyascharlina160693@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini berdasarkan ketidaknyamanan konseli untuk konseling dengan konselor yang ditandai dengan konseli tidak mau datang ke ruang BK. Konseli merasa konselor tidak sesuai dengan karakteristik yang konseli inginkan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari krakteristik konselor yang diinginkan konseli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode yang digunakan peneliti adalah penelitian survey. Subyek dipilih adalah pesertadidik SMA negeri Yogyakarta pada tahun 2018 dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*, dengan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 125 siswa Pengumpulan data menggunakan metode angket dan observasi. Teknik analisis data penelitian ini yakni teknik analisis kuantitatif deskriptif.. Hasil penilitian menunjukkan karakteristik konselor sekolah yang diinginkan siswa SMA Negeri di Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta yang terbesar yaitu karakteristik penghargaan positif tanpa syarat sebesar 20,60% dengan butir karakter terbesar, yaitu konselor menerima dan memberikan bimbingan tanpa memandang status sosial. Pada indikator karakteristik konselor kongruensi karakter terbesar yakni konselor menerima konseli tanpa pilih kasih. Semantera untuk indikator karakteristik konselor empati yang di.

Kata kunci: *karakteristik konselor sekolah*

#### **Abstrack**

*This research uses quantitative approach the method used by researchers is survey research. The subjects were selected as Yogyakarta public senior high school students in 2018 using proportionate stratified random sampling, with 125 students taking the sample as the data collection using questionnaire and observation methods. The data analysis technique of this research is descriptive quantitative analysis technique The results of the study showed that the characteristics of school counselors desired by high school students in Gondokusuman District, Yogyakarta were the biggest characteristics of unconditional positive rewards of 20.60% with the greatest character points, namely counselors receiving and giving guidance regardless of social status. In the characteristic indicator of the biggest character congruence counselor, the counselor accepts the counselee without favoritism. Semantera for indicators of characteristics of empathy counselors*

*Keywords: characteristics counselor*

## PENDAHULUAN

Profesi konselor/ guru BK tidak dapat lepas dari layanan bimbingan dan konseling. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli dan tidak langsung (menggunakan media tertentu) dan diberikan secara individual (jumlah peserta didik/ konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/ konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal.

Konseling dalam menerapkan praktiknya selalu melibatkan dua pihak, yaitu konselor yang merupakan pihak yang membantu dan memahami tentang dasar-dasar proses konseling secara utuh, dan klien yang merupakan pihak yang dibantu dalam konseling. Keefektifan proses konseling sangat dipengaruhi oleh kerjasama yang baik antara kedua belah pihak tersebut. Dalam hal ini, konselor sebagai tenaga profesional harus benar-benar memahami bagaimana menjadikan proses konseling dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pun halnya dengan klien yang seyogianya dapat menjalani proses konseling dengan kemauan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, yang akhirnya memudahkan pencapaian maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari proses konseling. (Namora Lumongga Lubis, 21:2011)

Untuk mencapai konseling yang efektif dibutuhkan konselor yang ahli dan trampil dalam menangani berbagai jenis karakteristik konselinnya mulai dari usia,

status, jenis kelamin, jenjang pendidikan yang beraneka ragam, tentunya kebutuhan dan penanganan setiap konseli berbeda-beda. Yang akan penulis bahas pada penelitian ini adalah cara menangani siswa sekolah menengah atas dengan kriteria/karakter konselor yang diinginkan siswa sekolah menengah atas.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru BK salah satu SMA negeri di Yogyakarta yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Agustus 2017 ditemukan adanya aktifitas di ruang BK yang cukup mengeherankan. Pada saat itu diruang BK yang terlihat memenuhi ruangan hanya para pesertadidik yang mempunyai berbagai masalah seperti membolos, jumlah absen yang tidak memenuhi, permasalahan dengan orang tua, nilai yang menurun, dan beragam masalah lainnya. Hampir setiap harinya banyak pesertadidik datang ke ruang BK adalah pesertadidik yang bermasalah dan pesertadidik tersebut datang bukan karna keinginannya sendiri untuk berkonseling dengan guru BK namun para pesertadidik itu dipanggil oleh guru BK pada saat pelajaran/saat jam istirahat. Pada saat bimbingan terlihat bahwa guru BK hanya memberikan nasihat tak jarang sesekali menasehati dengan nada keras, melontarkan kata-kata ancaman yang membuat sebagian pesertadidik berontak dan seterusnya masih melakukan kesalahan yang sama. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK, guru BK di SMA tersebut kurang paham bagaimana memberikan bimbingan dengan pendekatan khusus ke pada pesertadidik SMA, guru BK sendiri mengatakan bukan sengaja berkata dengan nada keras kepada

pesertadidik namun pesertadidik sangat sulit untuk diberikan pengertian, terkadang guru BK juga merasa disepelekan dan tidak dianggap oleh pesertadidik ketika memberikan nasihat dengan nada halus yang ada pesertadidik justru akan semakin seenaknya oleh karena itu terpaksa harus dengan nada keras dan sedikit ancaman agar para pesertadidik takut dan tidak melakukan kesalahan lagi.

Peserta didik sekolah menengah atas termasuk dalam masa remaja, dimana masa remaja adalah masa seseorang sedang mencari jati diri. Remaja mengeksplor segala minat dan bakatnya sesuai dengan yang mereka inginkan, namun ada yang tersalurkan dengan baik ada juga yang tidak tersalurkan dengan baik dan membuat permasalahan. Sifat bawaannya yang tidak ingin diatur dan cenderung ingin bebas tentu menuntut konselor untuk lebih trampil menyikapinya karena remaja harus diberi bimbingan sejak dini agar kelak dalam masa transisi menuju dewasa terbentuk dengan baik. Proses perkembangan saat remaja sebagai penentu dalam proses menuju dewasa akan menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya. Apabila guru BK salah dalam memberi bimbingan kepada siswa menengah atas akan membuat proses perkembangan sosial, mental, dan kognitif tidak berjalan baik bisa jadi saat dewasanya menjadi pribadi yang liar dan susah dikendalikan.

Di dalam proses konseling harus ada relasi yang baik antara konselor dengan konseli agar proses konseling terjalin dengan baik. Namun beberapa konselor masih ada yang melakukan kesalahan dalam memberikan bimbingan kepada pesertadidik yang sesuai dengan karakter dan jenjang

pendidikannya, hal ini menyebabkan siswa merasa tidak nyaman terhadap konselor. Agar terjadi relasi yang baik konselor harus memahami karakteristik apa saja yang diinginkan pesertadidik SMA

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini difokuskan dengan pendekatan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian survei yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik seorang konselor yang diinginkan peserta didik sekolah menengah atas negeri se-kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan di SMA Negeri se-kota Yogyakarta

### **Waktu dan Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2018.

### **Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri sekecamatan Gondokusuman Yogyakarta pada angkatan 2018/2019. Berdasarkan data yang diambil dari dinas pendidikan kota Yogyakarta pada tahun 2018 jumlah peserta didik SMA Negeri sekecamatan Gondokusuman Yogyakarta berjumlah 2506 yang bagi atas 3 SMA Negeri. Berdasarkan data tersebut maka ukuran populasi pada penelitian ini adalah 2506 peserta didik.

### **Instrumen Penelitian**

Suharsimi Arikunto (2010: 101) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan menjadi lebih mudah. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui karakteristik seorang konselor yang diinginkan peserta didik, dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator-

indikator yang terdapat pada aspek-aspek variabel penelitian.

Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2005: 135) sebagai berikut:

1. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada didalam rumusan judul penelitian atau yang tertera dalam problematika penelitian.
2. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
3. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
4. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.
5. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh dan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Deni Darmawan, 2014: 1-59). Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini menggunakan angket sedangkan teknik pengumpulan data pendukung yakni observasi. Penggunaan angket dipilih karena menurut peneliti angket adalah metode yang baik dan dirasa cocok untuk *setting* penelitian yang terdiri dari banyak sekolah yang berbeda-beda sehingga tidak menyita banyak waktu dalam pelaksanaannya

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik konselor sekolah yang diinginkan siswa SMA Negeri di Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta yang terbesar yaitu karakteristik penghargaan positif tanpa syarat sebesar 20,60% dengan butir karakter

terbesar, yaitu konselor menerima dan memberikan bimbingan tanpa memandang status sosial. Pada indikator karakteristik konselor kongruensi karakter terbesar yakni konselor menerima konseli tanpa pilih kasih.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan membahas satu per satu hasil penelitian tersebut terkait dengan teori yang peneliti gunakan. Peneliti memutuskan untuk menggunakan beberapa teori yang telah dipilah dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan karena faktor usia dan tingkat pemahaman responden tidak memungkinkan untuk menggunakan teori secara utuh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga indikator utama antara lain karakter konselor yang diinginkan yaitu karakter konselor yang kongruensi, penghargaan positif tanpa syarat, dan empati. Indikator tersebut tertera dan diambil dari teori-teori yang telah dikemukakan pada bab kajian teori. Ketiga indikator dijelaskan sebagai berikut:

1. Konselor yang berkarakter kongruensi

Karakter seperti ini mempunyai arti sebagai “menunjukkan diri sendiri” sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, berpenampilan secara terus terang, ada kesesuaian antara apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan yang non verbal. Kongruensi artinya tidak ada kepura-puraan dan kebohongan. Sangat penting dalam proses konseling, terkait dengan upaya menumbuhkan kepercayaan klien kepada konselor. Konselor yang menunjukkan sikap kongruen diharapkan akan mendorong klien untuk bersikap yang sama, sehingga penggalian masalah dapat dilakukan secara efektif. Hal ini relevansi dengan pendapat Dimick dan Huff (dalam Latipun, 2010), bahwa kongruensi dapat

diartikan sebagai “menunjukkan diri sendiri” sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, berpenampilan secara terus terang, ada kesesuaian antara apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan yang non verbal.

Selain itu, *Congruence* memiliki arti yang sejalan dengan *genuine, transparency, consistency, authenticity, honesty, openness,* dan *realness*. Kongruensi artinya tidak ada kepura-puraan dan kebohongan. Sangat penting dalam proses konseling, terkait dengan upaya menumbuhkan kepercayaan klien kepada konselor. Konselor yang menunjukkan sikap kongruen diharapkan akan mendorong klien untuk bersikap yang sama, sehingga penggalian masalah dapat dilakukan secara efektif.

Berdasarkan jawaban responden mengenai karakter konselor yang diinginkan siswa yaitu berkarakter kongruensi, memiliki nilai tertinggi pada item nomor 21 dengan pernyataan “Konselor senantiasa tegas dalam memberikan layanan kepada konseli” responden menyatakan sangat setuju dan setuju dengan persentase sebesar 96,8%. Sesuai dengan aspek “konselor sebagai pribadi yang mempunyai pengaruh terhadap siswa”, tentu hal itu akan berpengaruh pada tingkat ketaatan siswa terkait dengan tata tertib sekolah.

2. Konselor yang berkarakter penghargaan positif tanpa syarat

Karakter ini sebagai sikap hangat, positif menerima serta menghargai orang lain sebagai pribadi, tanpa mengharapkan adanya pujian bagi dirinya sendiri. Penghargaan positif memiliki makna yang sama dengan *warmth, respect, positive affection,* dan *altruistic love*. Konselor yang menunjukkan

sikap menghargai secara positif tanpa syarat, artinya tidak mengharapkan simpati dari apa yang dilakukannya. Selain itu juga konselor bersikap toleran atau menyetujui tentang apa yang dilakukan dan diungkapkan oleh orang lain.

Berdasarkan jawaban responden mengenai karakter konselor yang diinginkan siswa yaitu berkarakter penghargaan positif tanpa syarat, memiliki nilai tertinggi pada item nomor 24 yaitu dengan pernyataan “konselor menerima konseli dengan ramah” responden menyatakan sangat setuju maupun setuju dengan persentase sebesar 92,8%. Sesuai dengan aspek konselor ikhlas, tentu merupakan hal yang diinginkan siswa bahwa waktu yang dimiliki konselor di sekolah adalah semata mata untuk membantu siswa dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Sebagaimana pendapat Latipun (2010) bahwa konselor yang menunjukkan sikap menghargai secara positif tanpa syarat artinya tidak mengharapkan simpati dari apa yang dilakukannya. Selain itu juga konselor bersikap toleran atau menyetujui tentang apa yang dilakukan dan diungkapkan oleh orang lain. Karakter ini sebagai sikap hangat, positif menerima serta menghargai orang lain sebagai pribadi, tanpa mengharapkan adanya pujian bagi dirinya sendiri..

3. Konselor berkarakter empati

Karakter empati mencerminkan kemampuan konselor dalam memahami cara pandang dan perasaan orang lain. Empati tidak berarti memahami orang lain secara objektif, tetapi sebaliknya berusaha memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara orang lain tersebut berpikir dan merasakan atau melihat dirinya sendiri.

Berdasarkan jawaban responden mengenai karakter konselor yang diinginkan siswa yaitu empati, memiliki nilai tertinggi pada item nomor 40 yaitu “konselor sangat peka dengan masalah yang dihadapi konseli” responden menyatakan sangat setuju maupun setuju dengan persentase sebesar 92,8%. Sesuai dengan aspek konselor peduli dengan kesulitan yang dialami orang lain. Hal ini merupakan hal yang sangat diinginkan siswa terkait dengan sifat-sifat khas konselor yang asli, transparan, jujur, terbuka, realitas, penuh kehangatan, peduli, dan dapat memahami peserta didik dengan baik. Sebagaimana pendapat Rogers (dalam Willis, 2010) bahwa melalui empati seseorang mampu merasakan dan memahami dunia pribadi orang lain, namun tanpa kehilangan kesadaran terhadap dirinya sendiri atau terhanyut oleh pikiran dan perasaan orang lain tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakter konselor yang diinginkan siswa di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik konselor sekolah yang diinginkan siswa SMA Negeri se-Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta pada karakter kongruensi sebesar 72,04%. Hasil ini didukung oleh tiga butir karakter tertinggi, yaitu:
  - a. Konselor menerima konseli tanpa pilih kasih dengan persentase 6,11%;
  - b. Konselor sanggup mencurahkan kemampuannya demi terselesainya masalah konseli dengan persentase 6,06%;

- c. Konselor mampu merubah cara pandang konseli untuk tidak terpaku pada masa lalu dengan persentase 6,01%.
2. Karakteristik konselor sekolah yang diinginkan siswa SMA Negeri se-Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta pada karakter penghargaan positif tanpa syarat sebesar 67,77%. Hasil ini didukung oleh tiga butir karakter tertinggi, yaitu:
  - a. Konselor menerima dan memberikan bimbingan tanpa memandang status sosial dengan persentase 19,90%;
  - b. Konselor mampu menghibur ketika konseli merasa sedih dan tertekan dengan persentase 19,56%; dan
  - c. Konselor mampu memahami perbedaan budaya, agama, dan latar belakang konseli dengan persentase 19,39%.
3. Karakteristik konselor sekolah yang diinginkan siswa SMA Negeri se-Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta pada karakter empati sebesar 68,88%. Hasil ini didukung satu butir karakter tertinggi, yaitu: Konselor terlihat tidak peduli ketika konseli sedang bercerita dengan persentase 7,2%.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas terlihat ada beberapa kelemahan, maka penulis ingin memberikan sumbangan saran, antara lain :

1. Konselor hendaknya bisa bersikap tegas terhadap siswa yang tidak mentaati tata tertib sekolah, bersikap ramah, dan peka terhadap kesulitan yang dialami siswa.
2. Kepala sekolah maupun guru hendaknya senantiasa menjaga hubungan yang harmonis agar tercipta suasana yang nyaman bagi semua warga sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial edisi kedua*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ibnu Syamsi. (2000). *Pengambilan keputusan dan sistem informasi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- M, Iqbal Hasan. 2002. *Pokok - pokok pengambilan keputusan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandir. (1996). *Program bimbingan karier di sekolah*. Jakarta: Jalan Pintu Satu.
- Rubiyanto, Rubino. 2009. "*Metode penelitian pendidikan*", Surakarta: FKIP-PGSD UMS.
- Santosa, S. 2004. *Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. (1996). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Siti Jamilah (2005). Hambatan - hambatan yang mempengaruhi ketepatan pemilihan karier siswa kelas 11 di SMA Negeri Kramat Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2004/2005. *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono, (2007). *Metodologi penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur suatu pendekatan praktek*, Jakarta : Renika Cipta.
- Sutrisno, Hadi. (1989). *Metodologi research, jilid II*, Yogyakarta : Andi Offse